

PENERAPAN TEORI BELAJAR CLASSICAL CONDITIONING DAN OPERANT CONDITIONING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ahmad Jihad Bawadi¹, Alip Rahadian², Wahidah Fitriani³

¹ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Korespondensi. author: ahmadjihadbawadi241100@gmail.com, aliprahadian79@gmail.com,
wahidahfitriani@uinmybatusangkar.ac

ABSTRACT

Islamic Religious Education is a consciously designed and implemented effort to foster and care for students so that they are able to understand all aspects of Islamic teachings, internalize them in life goals, and then practice them in everyday life so that Islam becomes a way of life. The purpose of this study is to determine learning theories that are always closely related to the realm of psychology because discussing the learning process means discussing humans as individuals. The type of research used in this study is a qualitative research type with a descriptive analysis approach through library research. The results of the study show that according to Ivan Pavlov, the classical conditioning theory explains that new reflexes can be formed by presenting certain stimuli before the reflex appears. In the context of education, providing stimuli in the form of awards or prizes to students can increase their learning motivation. According to Skinner, operant conditioning is a form of conditioning where individuals produce responses or behaviors (called operants), which are learned through reinforcement from the environment. Operants can be words or actions that arise as a result of interaction with external situations. According to Albert Bandura, social learning theory in Islamic Religious Education (PAI) learning. This theory focuses on learning through observation (observational learning), where students learn by observing the behavior, attitudes, and outcomes experienced by the observed model. The integration of these two approaches (Classical and Operant Conditioning) provides practical advantages in Madrasah Ibtidaiyah: classical conditioning helps build emotional readiness and religious routines, while operant conditioning strengthens and maintains moral habits through well-designed consequences.

Keywords: *Learning Theory, Classical conditioning, Operant Conditioning, Islamic Religious Education, MI*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar untuk membina dan merawat peserta didik agar mereka mampu memahami seluruh aspek ajaran Islam, menghayatinya dalam tujuan-kehidupan, dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga Islam menjadi pandangan hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui teori belajar yang selalu berkaitan erat dengan ranah psikologi karena membahas proses belajar berarti membahas manusia sebagai individu. Jenis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *alanisis deskriptif* melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan menurut Ivan Pavlov Teori *classical conditioning* menjelaskan bahwa refleks baru dapat dibentuk dengan cara menghadirkan stimulus tertentu sebelum munculnya refleks tersebut. Dalam konteks pendidikan, pemberian stimulus berupa penghargaan atau hadiah kepada peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. menurut Skinner, *operant conditioning* merupakan suatu bentuk pengkondisian dimana individu menghasilkan respons atau

perilaku (disebut operan), yang dipelajari melalui adanya penguatan dari lingkungan. Operan dapat berupa ucapan maupun tindakan yang muncul sebagai hasil interaksi dengan situasi eksternal. Menurut Albert Bandura teori belajar sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori ini berfokus pada pembelajaran melalui pengamatan (observational learning), di mana siswa belajar dengan memperhatikan perilaku, sikap, dan hasil yang dialami oleh model yang diamati. Keterpaduan kedua pendekatan ini (*Classical dan Operant*) memberikan keuntungan praktis di Madrasah Ibtidaiyah: *classical conditioning* membentuk kesiapan emosional dan rutinitas religius sedangkan *operant conditioning* menguatkan dan memelihara kebiasaan-kebiasaan moral melalui konsekuensi yang dirancang baik.

Kata Kunci: Teori Belajar, *Classical conditioning*, *Operant Conditioning*, PAI, MI

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Lala, 2025, hal. 2). Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai salah satu usaha sadar atau usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, meyakini, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam melalui berbagai kegiatan bimbingan, latihan dan pengarahan dengan memperhatikan adanya tuntutan dari semua pihak untuk menghormati ajaran dari agama lain sebagai bentuk hubungan kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat dalam rangka untuk mewujudkan kesatuan nasional (Sodikin, 2025, hal. 26)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar untuk membina dan merawat peserta didik agar mereka mampu memahami seluruh aspek ajaran Islam, menghayatinya dalam tujuan-kehidupan, dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga Islam menjadi pandangan hidup. Tujuan lain dari pendidikan ini adalah membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik, serta memberi mereka keterampilan hidup yang dipandu oleh nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur untuk menumbuhkan akhlak yang luhur pada siswa dan memberikan mereka kemampuan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam. (Sukatin, 2022, hal. 186-192).

Tantangan mendatang dalam dunia pendidikan adalah menciptakan proses belajar yang demokratis, di mana siswa memiliki hak untuk belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dalam lingkungan belajar demokratis, penting keberadaan *realness* kesadaran bahwa siswa, sama seperti pihak-pihak lain yang terlibat, memiliki kekuatan dan kelemahan, keberanian sekaligus rasa takut, keinginan marah maupun kegembiraan. *Realness* ini harus muncul tidak hanya dari siswa, tetapi juga dari guru dan semua pihak yang terlibat. Dengan lingkungan belajar yang bebas dan ditopang oleh *realness* dari semua pihak, terbuka peluang untuk tumbuhnya sikap dan persepsi positif terhadap proses belajar (Rinayang, 2024, hal. 339-343).

Bagi guru, salah satu tugas terpenting adalah menciptakan kondisi yang paling efektif agar perubahan tingkah laku yang diinginkan bisa terjadi. Dengan kata lain, guru perlu menyusun dan menyajikan teori-teori belajar sedemikian rupa sehingga teori tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata siswa. Sebelum guru melakukan itu, perlu mempertimbangkan dan memahami berbagai penjelasan psikologis mengenai bagaimana proses belajar berlangsung (Anggraini, 2023, hal. 5-10).

Secara umum, teori belajar selalu berkaitan erat dengan ranah psikologi karena membahas proses belajar berarti membahas manusia sebagai individu. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam belajar: aspek kognitif (pikiran), afektif (perasaan/emosi), dan psikomotor (tindakan/fisik). Berbeda dari hewan, manusia menggunakan akal dan pikiran dalam belajar. Misalnya, Ivan Petrovich Pavlov, seorang psikolog Rusia, melakukan eksperimen dengan anjing. Dalam eksperimen itu, Pavlov melatih anjing agar mengeluarkan air liur setelah mendengar bunyi bel yang dikaitkan dengan pemberian makanan. Proses ini menunjukkan bahwa belajar bisa terjadi melalui asosiasi antara stimulus (seperti bunyi bel) dan respons *refleksif* (seperti air liur), di mana stimulus netral bisa menjadi stimulus terkondisi setelah diasosiasikan dengan stimulus yang tidak terkondisi (Gumelar, 2019, hal. 30-60).

Dari latar belakang diatas diambil rumusan masalahnya adalah seperti apa Penerapan teori belajar *Classical conditioning* dan *Operant Conditioning* dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *alanisis deskriptif* melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*) (Syukri, 2023, hal. 92). Sumber data dengan mengumpulkan teori-teori dalam kitab-kitab seperti Al-Qur'an, buku, artikel/jurnal pendapat para ahli dan karangan ilmiah lainnya yang ada relevansinya dengan pembahasan ini. Teknik pengumpulan data yaitu dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk memahami makna serta implikasi data dalam penelitian ini (Mestika, 2004, hal. 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Classical conditioning

1. Teori Belajar *Classical conditioning* Ivan Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov, dilahirkan di *Rjasan* (Rusia), (yang saat ini Negara Rusia telah menjadi negara-negara kecil) pada tanggal 18 September 1849 dan wafat di *Leningrad* pada tanggal 7 Februari 1936. Pavlov anak seorang Pendeta; sebagaimana keterangan yang kami kutip bahwa orang tua Ivan Pavlov berkeinginan supaya anaknya kelak mengikuti jejaknya menjadi pendeta, karena itu dalam pendidikannya, Pavlov memang

disiapkan untuk itu. Tetapi Pavlov sendiri merasa tidak cocok dengan pekerjaan sebagai pendeta, ia memilih belajar kedokteran, dan mengambil spesialisasi dalam bidang fisiologi. Sejak tahun 1890 ia telah menjadi ahli filosofi yang ternama (Haslinda, 2019, hal. 88).

Dalam bagian ini penulis merujuk pada penjelasan Hendry C. Ellis mengenai eksperimen Ivan Pavlov dengan seekor anjing di laboratoriumnya. Pavlov melakukan pembedahan kecil pada pipi anjing untuk menyingkap kelenjar ludah, lalu memasang saluran khusus guna menampung dan mengukur produksi air liur. Agar percobaan berlangsung objektif, anjing tersebut ditempatkan dalam ruangan terisolasi dari suara maupun penglihatan luar, bahkan seringkali diletakkan dibalik panel kaca (Slavin, 2018, hal. 141).

Menurut Rita L. Atkinson, pada awalnya ketika lampu dinyalakan, anjing hanya bereaksi dengan sedikit gerakan tanpa mengeluarkan air liur. Beberapa detik kemudian, diberikan bubuk daging sehingga anjing yang lapar segera memakannya, dan alat perekam menunjukkan keluarnya air liur dalam jumlah cukup banyak. Setelah prosedur tersebut diulang beberapa kali, kondisi berubah. Ketika lampu dinyalakan tanpa adanya bubuk daging, anjing tetap mengeluarkan air liur. Hal ini menunjukkan bahwa hewan tersebut telah mempelajari hubungan antara penyalaan lampu dengan hadirnya makanan (Atkinson, 1991, hal. 146–147).

Dari hasil eksperimennya, Pavlov kemudian memperluas kajian terhadap fenomena tersebut dan mengembangkannya menjadi suatu studi perilaku yang bersifat terkondisi. Teori ini kemudian dikenal dengan istilah *Classical Conditioning*. Model pembelajaran ini menjelaskan bahwa suatu respons alami dapat muncul kembali ketika dikaitkan dengan stimulus lain yang awalnya bersifat netral, sehingga terbentuk asosiasi antara stimulus dan respons (Ormrod, 2012, hal. 28–30).

Secara ringkas, *classical conditioning* dipahami sebagai serangkaian prosedur pelatihan di mana suatu stimulus tertentu dapat menggantikan stimulus lain dalam menimbulkan suatu respons. Istilah *klasik* digunakan karena teori ini memiliki nilai historis, mengingat Pavlov adalah tokoh pertama yang secara sistematis mengembangkan pendekatan pengkondisian ini. Penamaan tersebut juga dimaksudkan untuk memberikan penghargaan atas kontribusi awal Pavlov sekaligus membedakan model ini dari bentuk pengkondisian lainnya (Slavin, 2018, hal. 142).

Dalam teori *classical conditioning*, makanan berperan sebagai *unconditioned stimulus* (stimulus alami yang secara otomatis menimbulkan respons), sedangkan lampu yang dinyalakan berfungsi sebagai *conditioned stimulus* (stimulus yang dipelajari). Setelah keduanya dipasangkan berulang kali, penyalaan lampu saja mampu menimbulkan respons yang sama, yaitu keluarnya air liur pada anjing percobaan. Pavlov menyebut fenomena ini sebagai refleks bersyarat, yang berkaitan dengan mekanisme fungsi otak.

Tujuan utama eksperimennya adalah memahami bagaimana refleks bersyarat tersebut terbentuk melalui pengulangan dan variasi kondisi.

Berdasarkan eksperimen Pavlov, respons seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu stimulus yang diberikan dari luar. Artinya, stimulus menentukan kapan dan bagaimana suatu respons akan muncul. Seperti yang dijelaskan Agus Suryanto, teori Pavlov menekankan bahwa segala sesuatu harus berobjek pada hal-hal yang dapat ditangkap oleh indera, sehingga posisi individu yang belajar cenderung pasif karena hanya dapat bereaksi ketika stimulus diberikan.

Terkait dengan penguatan, Pavlov menjelaskan bahwa *unconditioned stimulus* berfungsi sebagai penguat, sebab stimulus inilah yang menimbulkan pengulangan perilaku. Namun, setelah respons terkondisi terbentuk, bila stimulus terkondisi diberikan terus-menerus tanpa disertai stimulus tak terkondisi, maka respons akan melemah hingga akhirnya menghilang, suatu proses yang dikenal sebagai *extinction* (kepunahan respons) (Slavin, 2018, hal. 143).

Dengan kata lain, *extinction* atau pelenyapan terjadi ketika respons yang telah terbentuk semakin melemah atau bahkan hilang, apabila stimulus terkondisi terus diberikan tanpa diikuti stimulus tak terkondisi. Adapun *spontaneous recovery* atau penyembuhan spontan merupakan upaya untuk mengurangi atau mencegah terjadinya pelenyapan, salah satunya melalui proses rekondisioning, yaitu menggabungkan kembali stimulus terkondisi dengan stimulus tak terkondisi.

Proses *classical conditioning* ini dipandang sebagai bentuk pembelajaran yang paling sederhana, sehingga banyak pakar psikologi menganggap eksperimen Pavlov sebagai titik awal penting dalam penelitian tentang belajar. Fenomena pengkondisian juga dapat ditemukan pada manusia, misalnya ketika seseorang melihat iklan makanan seperti steak lezat pada malam hari yang dapat menimbulkan air liur walaupun tidak sedang lapar. Dari penelitian Pavlov ini dapat dipahami bahwa pengaturan stimulus memiliki peran lebih penting dibandingkan pengaturan respons. Dengan demikian, belajar lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan) daripada faktor internal (motivasi).

2. Penerapan Teori *Classical Conditioning* menurut Ivan Pavlov

Teori *classical conditioning* menjelaskan bahwa refleks baru dapat dibentuk dengan cara menghadirkan stimulus tertentu sebelum munculnya refleks tersebut. Dalam konteks pendidikan, pemberian stimulus berupa penghargaan atau hadiah kepada peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal ini membuat siswa lebih tertarik pada guru, tidak bersikap acuh, serta menunjukkan antusiasme terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, siswa juga lebih mampu memusatkan perhatian, mengingat pelajaran, serta terdorong untuk mempelajarinya kembali karena adanya kontrol dari lingkungan.

Sebagai contoh, ketika guru memulai pertemuan dengan sikap ramah dan memberikan pujian, siswa akan merasa dihargai dan terkesan. Respon

positif ini kemudian memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Slavin, 2018, hal. 144).

Menurut penulis Teori *classical conditioning* dari Ivan Pavlov menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui pengulangan hubungan antara stimulus netral dengan stimulus alami, sehingga stimulus netral akhirnya mampu memunculkan respons yang sama. Proses ini menunjukkan bahwa belajar lebih banyak dipengaruhi oleh faktor luar (lingkungan) dibandingkan faktor dalam diri. Jika stimulus terkondisi diberikan terus-menerus tanpa stimulus alami, respons akan melemah hingga hilang (*extinction*). Dalam pendidikan, teori ini dapat diterapkan dengan memberikan stimulus positif, seperti sikap ramah, pujian, atau hadiah dari guru. Cara ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, perhatian, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar.

B. Operant conditioning

1. Teori Belajar *Operant Conditioning* B. F. Skinner

Burrhus Frederic Skinner dilahirkan di sebuah kota kecil bernama Susquehanna, Pennsylvania (1904). Ia wafat pada tahun 1990 setelah terserang penyakit leukemia. Skinner dibesarkan dalam keluarga sederhana, penuh disiplin. Ayahnya adalah seorang jaksa dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Skinner mendapat gelar *bachelor* di *inggris*. Semasa bersekolah ia sudah menulis untuk sekolahnya. Setelah lulus dari sekolah tersebut, ia pindah ke *Greenwich Village di New York City*. Pada tahun 1931, Skinner menyelesaikan sekolahnya dan memperoleh gelar sarjana psikologi dari *Harvard University*. Setahun kemudian ia juga memperoleh gelar doktor untuk bidang yang sama. Pada tahun 1945, ia menjadi ketua fakultas psikologi di *Indiana University* dan tiga tahun kemudian ia pindah ke Harvard dan mengajar di sana sepanjang karirnya (Schunk, 2012, hal. 72).

Menurut Rita L. Atkinson, menyatakan bahwa “perilaku operan beraksi di lingkungan sekitar untuk menghasilkan dan memperoleh akses penguat dan diganjar dengan penguatan”. Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku operan adalah tingkah laku yang menjadi ciri organisme yang aktif di lingkungan sekitar untuk menghasilkan dan memperoleh penguat dan diganjar dengan penguatan (Atkinson, 1991, hal. 337).

Operant Conditioning dipahami sebagai suatu mekanisme belajar di mana perilaku operan dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya, baik berupa penguatan positif maupun negatif. Konsekuensi tersebut berfungsi untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tertentu muncul kembali, atau justru menghilangkannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Skinner, apabila suatu perilaku diberikan penguatan (*reinforcement*), maka besar kemungkinan perilaku tersebut akan terulang pada masa mendatang. Sebaliknya, tanpa adanya penguatan, peluang munculnya perilaku tersebut akan menurun (Slavin, 2018, hal. 146).

Menurut Skinner, *operant conditioning* merupakan suatu bentuk pengkondisian di mana individu menghasilkan respons atau perilaku (disebut operan), yang dipelajari melalui adanya penguatan dari lingkungan. Operan dapat berupa ucapan maupun tindakan yang muncul sebagai hasil interaksi dengan situasi eksternal. Teori ini menjelaskan bahwa kebiasaan respons terbentuk melalui proses belajar, di mana perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan (*reinforcement*) akan cenderung semakin kuat, sementara perilaku yang berujung pada konsekuensi tidak menyenangkan (*punishment*) akan semakin melemah. Berdasarkan eksperimennya, Skinner menyimpulkan bahwa pengetahuan, termasuk dalam hal pemerolehan bahasa, tidak terjadi secara alami, melainkan dibentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Skinner, 1953, hal. 65–68).

Skinner menekankan bahwa *reinforcement* (penguatan) merupakan faktor paling penting dalam proses belajar. Suatu respons akan lebih mudah dipelajari apabila segera diikuti oleh penguatan. Ia lebih memilih menggunakan istilah *reinforcement* dibandingkan *reward*, sebab *reward* sering diasosiasikan dengan perasaan subjektif yang menyenangkan, sedangkan *reinforcement* dianggap lebih netral dan objektif. Skinner membedakan penguatan menjadi dua jenis, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif mencakup pemberian hadiah, pujian, atau bentuk penghargaan lain yang dapat memperkuat perilaku. Sebaliknya, penguatan negatif mencakup tindakan seperti menahan pemberian penghargaan, menambah beban tugas, atau menunjukkan ekspresi ketidakpuasan, yang bertujuan untuk mengurangi kecenderungan munculnya perilaku tertentu (Skinner, 1953, hal. 72-75).

Menurut penulis, teori belajar *Operant Conditioning* B. F. Skinner menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk dan dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika suatu perilaku diberi penguatan (*reinforcement*), baik berupa hadiah, pujian, atau penghargaan lain, maka perilaku itu cenderung diulang. Sebaliknya, jika suatu perilaku diberi konsekuensi yang tidak menyenangkan atau *punishment*, maka perilaku tersebut akan melemah. Skinner membedakan penguatan menjadi positif dan negatif, namun keduanya bertujuan sama, yaitu mengontrol agar perilaku tertentu bisa diperkuat atau dikurangi. Dengan kata lain, belajar menurut Skinner bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, melainkan hasil dari pembiasaan melalui interaksi berulang dengan lingkungan.

2. Aplikasi Teori Belajar *Operant Conditioning* B. F. Skinner Terhadap Pembelajaran

Bahan yang dipelajari dianalisis sampai pada unit-unit secara organis.

- a. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan dan jika benar diperkuat.
- b. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
- c. Materi pelajaran digunakan sistem modul.

- d. Tes lebih ditekankan untuk kepentingan *diagnostic*.
 - e. Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
 - f. Dalam proses pembelajaran tidak dikenakan hukuman.
 - g. Dalam pendidikan mengutamakan mengubah lingkungan untuk menghindari pelanggaran agar tidak menghukum.
 - h. Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah.
 - i. Hadiah diberikan kadang-kadang (jika perlu)
 - j. Tingkah laku yang diinginkan, dianalisis kecil-kecil, semakin meningkat mencapai tujuan.
 - k. Dalam pembelajaran sebaiknya digunakan *shaping*.
 - l. Mementingkan kebutuhan yang akan menimbulkan tingkah laku operan.
 - m. Dalam belajar mengajar menggunakan *teaching machine*.
 - n. Melaksanakan *mastery learning* yaitu mempelajari bahan secara tuntas menurut waktunya masing-masing karena tiap anak berbeda-beda iramanya (Skinner, 1953, hal. 86-97).
3. Perbedaan *Classical Conditioning* dengan *Operant Conditioning*
- Pada dasarnya teori belajar klasik (*classical conditioning*) dan teori belajar instrumental (*operant conditioning*) memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat pada:
- a. Secara mendasar, teori belajar klasik (*classical conditioning*) dan teori belajar instrumental (*operant conditioning*) memiliki perbedaan prinsipil. Pertama, *classical conditioning* terbentuk melalui asosiasi antara dua stimulus. Hal ini dapat dilihat pada eksperimen Pavlov, di mana bunyi bel dipasangkan dengan pemberian makanan sehingga menimbulkan respons berupa air liur. Sementara itu, *operant conditioning* terbentuk melalui hubungan antara respons dan konsekuensi yang ditimbulkannya, misalnya seseorang yang rajin berlatih memiliki kemungkinan besar untuk memenangkan suatu pertandingan.
 - b. Pada *classical conditioning*, respons yang muncul umumnya berupa refleks yang terjadi secara otomatis dan dikendalikan oleh sistem saraf otonom. Sebaliknya, *operant conditioning* lebih berkaitan dengan perilaku sadar yang dikontrol oleh sistem saraf somatik.
 - c. Dalam *classical conditioning*, stimulus alami (*unconditioned stimulus* atau UCS) dipasangkan dengan stimulus yang dipelajari (*conditioned stimulus* atau CS) sehingga respons terjadi secara independen dari konsekuensi. Sedangkan dalam *operant conditioning*, penguatan atau konsekuensi hanya diberikan apabila respons yang diharapkan benar-benar muncul (Ormrod, 2012, hal. 34-36).

C. Teori Belajar Sosial

1. Konsep Dasar Teori Belajar Sosial

Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku individu, dan lingkungan

sosial. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, terutama melalui *modeling* atau peniruan perilaku. *Modeling* adalah proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku individu lain yang dianggap sebagai model. Model tersebut dapat berupa orang tua, guru, teman sebaya, atau figur-figur yang dihormati di masyarakat (Bandura, 1986, hal. 18-21).

Bandura juga memperkenalkan pembelajaran vikarius, yaitu proses belajar melalui pengamatan terhadap konsekuensi yang diterima oleh orang lain atas perilaku mereka. Jika seorang individu melihat bahwa perilaku tertentu menghasilkan penghargaan, maka ia cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika perilaku tersebut menghasilkan hukuman, individu akan menghindarinya. Proses ini relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana guru dapat menjadi model yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang.

2. Elemen Utama Teori Belajar Sosial

Teori ini terdiri dari beberapa elemen utama yang saling berkaitan, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi.

a. Perhatian (Attention)

Siswa perlu memusatkan perhatian pada model untuk dapat meniru perilakunya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menarik perhatian siswa dengan memberikan contoh perilaku islami yang relevan, seperti menjaga tata krama, menepati janji, atau menunjukkan sikap sabar. Dalam hal ini, guru yang memiliki kepribadian menarik, konsisten, dan relevan dengan kebutuhan siswa akan lebih mudah menjadi model yang diperhatikan.

b. Retensi (Retention)

Setelah memperhatikan model, siswa harus mampu mengingat informasi atau perilaku yang diamati. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memperkuat retensi dengan menjelaskan nilai-nilai Islami secara berulang, menggunakan cerita inspiratif, atau memberikan penugasan yang mendorong siswa untuk merefleksikan pelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Reproduksi (Reproduction)

Elemen ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mereproduksi atau mempraktikkan perilaku yang telah diamati. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku islami, seperti berperilaku santun, berdiskusi dengan cara yang baik, atau memimpin doa bersama di kelas.

d. Motivasi (Motivation)

Motivasi perlu dalam mendorong siswa untuk mengaplikasikan perilaku yang diamati. Guru dapat menggunakan penguatan positif, seperti memberikan pujian atau penghargaan, untuk mendorong siswa

meniru perilaku baik. Selain itu, hukuman yang mendidik juga dapat digunakan untuk mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam (Bandura, 1986, hal. 47-57).

3. Teori Hasil Belajar

Menurut Albert Bandura teori belajar sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori ini berfokus pada pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*), di mana siswa belajar dengan memperhatikan perilaku, sikap, dan hasil yang dialami oleh model yang diamati. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama, akhlak mulia, dan praktik keislaman. Guru berperan sebagai model utama, memperlihatkan perilaku Islami seperti membaca al-Qur'an dengan tartil, menghormati sesama, dan menjalankan ibadah dengan benar. Proses pengamatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara konkret dan memungkinkan mereka untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari (Bandura, A., 1977, hal. 22-23).

Strategi implementasi teori belajar sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terwujud melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah modeling langsung oleh guru, di mana guru tidak hanya mengajarkan materi agama secara verbal tetapi juga menunjukkan perilaku Islami secara nyata. Sebagai contoh, ketika mengajarkan akhlak terpuji seperti kejujuran dan disiplin, guru menjadi contoh langsung yang dapat diikuti siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti video, cerita interaktif, atau simulasi menjadi sarana penting untuk memperlihatkan model perilaku Islami secara menarik. Media ini melengkapi peran guru dengan memberikan gambaran tambahan yang relevan, terutama ketika siswa memerlukan contoh lain di luar yang disediakan di kelas (Bandura, A., 1977, hal. 24-25).

Penerapan teori belajar sosial juga didukung oleh praktik nyata di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengamati dan langsung mempraktikkan perilaku Islami. Melalui kombinasi strategi ini, siswa tidak hanya belajar memahami nilai-nilai agama tetapi juga mulai menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis observasi efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan membentuk akhlak mulia siswa (Ismail, 2022, hal. 45-60).

Namun, penerapan teori ini tidak tanpa kendala. Waktu yang terbatas dalam kurikulum menjadi tantangan utama bagi guru untuk memberikan model yang konsisten dan berulang. Selain itu, karakteristik siswa yang beragam, terutama dari latar belakang keluarga

yang berbeda, memengaruhi kemampuan mereka dalam meniru perilaku Islami yang diajarkan (Usman, 2021, hal. 50-65).

Keterbatasan fasilitas seperti media teknologi di beberapa sekolah juga menjadi hambatan dalam menyajikan model pembelajaran yang menarik dan relevan. Oleh karena itu, pembahasan ini menekankan pentingnya konsistensi guru sebagai teladan, dukungan teknologi pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkesinambungan. Implementasi teori belajar sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa, selama kendala yang ada dapat dikelola dengan baik (Ismail, 2022, hal. 45-60).

D. Penerapan teori belajar *Classical conditioning* dan *Operant Conditioning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah

Penerapan *Classical Conditioning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah berfokus pada pengkondisian asosiasi antara stimulus lingkungan dengan respons afektif atau emosional yang diharapkan. Dalam praktiknya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menggunakan stimulus netral yang dipasangkan secara konsisten dengan stimulus yang bersifat positif sekaligus bermakna agama (mis. pujian, suasana doa, lantunan ayat al-Qur'an, adab yang hangat) sehingga stimulus netral itu perlahan menjadi penanda (*conditioned stimulus*) yang memicu respons positif (mis. rasa hormat, ketenangan, antusiasme beribadah) pada siswa. Contoh konkret: memulai pembelajaran dengan adab salam, bacaan doa singkat, atau menyanyikan lagu religi yang menyenangkan sambil langsung memberi respon positif (pujian/perhatian) ketika siswa menunjukkan perilaku sopan seiring waktu suasana, isyarat, atau rutinitas tersebut akan memicu kesiapan afektif dan motivasi belajar tanpa harus selalu disertai hadiah secara eksplisit. Pendekatan ini efektif berguna untuk membentuk kebiasaan religius sederhana (mis. rapi berwudhu, ketertiban saat doa, sopan santun) karena belajar di sini terjadi lewat asosiasi stimulus-respons yang diulang dalam konteks kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga akhlak baik menjadi 'terkondisi' dalam rutinitas harian siswa (Slavin, 2018, hal. 141-144).

Sementara itu, *Operant Conditioning* diterapkan pada Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memanfaatkan konsekuensi (*reinforcement*) untuk memperkuat perilaku islami yang diharapkan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Guru dapat merancang penguatan positif (pujian lisan, stiker, tugas kehormatan, penugasan sebagai imam/tim baca) segera setelah siswa melakukan tindakan yang mencerminkan nilai Islam (jujur, tolong-menolong, disiplin). Penguatan negatif atau pengaturan lingkungan (mis. mengalihkan situasi yang memicu pelanggaran, atau meniadakan "akses" pada aktivitas

yang menyenangkan bila aturan dilanggar) digunakan hati-hati agar bersifat mendidik, bukan menghukum yang merendahkan. Teknik *shaping* (membagi perilaku kompleks menjadi langkah kecil yang diperkuat bertahap) dan pemberian umpan balik segera (*immediate feedback*) memungkinkan siswa mencapai keterampilan ibadah/akhlak secara bertahap hingga tuntas (*mastery learning*). Penggunaan jadwal penguatan variabel (hadiah/*accolade* yang kadang-kadang) juga efektif untuk membuat perilaku baik lebih tahan lama. Dalam penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip-prinsip Skinner ini membantu guru menciptakan program pembiasaan perilaku Islami yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan sehingga akhlak mulia menjadi kebiasaan yang stabil pada siswa (Skinner, 1953, hal. 86-97).

Keterpaduan kedua pendekatan ini (*Classical* dan *Operant*) memberikan keuntungan praktis di Madrasah Ibtidaiyah: *classical conditioning* membentuk kesiapan emosional dan rutinitas religius (menciptakan “sinyal” kelas yang kondusif), sedangkan *operant conditioning* menguatkan dan memelihara kebiasaan-kebiasaan moral melalui konsekuensi yang dirancang baik. Bila ditambah dengan *modeling* menurut teori belajar sosial (Bandura), guru bertindak ganda sebagai “sinyal” yang menenangkan (CS) sekaligus model yang perilakunya diberi penguatan maka internalisasi nilai Islami pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor dapat berlangsung lebih efektif. Implementasi praktisnya mencakup: rutinitas pembukaan doa dan adab (CS) yang konsisten; pujian dan tanggung jawab kelas sebagai *reinforcement*; latihan berulang untuk keterampilan ibadah dengan umpan balik segera; serta keterlibatan orang tua untuk memperkuat asosiasi dan konsekuensi di rumah sehingga pembentukan akhlak menjadi komprehensif dan berkelanjutan (Bandura, A., 1977, hal. 47–57).

KESIMPULAN

Teori *classical conditioning* menjelaskan bahwa refleks baru dapat dibentuk dengan cara menghadirkan stimulus tertentu sebelum munculnya refleks tersebut. Dalam konteks pendidikan, pemberian stimulus berupa penghargaan atau hadiah kepada peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal ini membuat siswa lebih tertarik pada guru, tidak bersikap acuh, serta menunjukkan antusiasme terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, siswa juga lebih mampu memusatkan perhatian, mengingat pelajaran, serta terdorong untuk mempelajarinya kembali karena adanya kontrol dari lingkungan. Sebagai contoh, ketika guru memulai pertemuan dengan sikap ramah dan memberikan pujian, siswa akan merasa dihargai dan terkesan. Respon positif ini kemudian memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar

Operant conditioning merupakan suatu bentuk pengkondisian dimana individu menghasilkan respons atau perilaku (disebut operan), yang dipelajari melalui adanya penguatan dari lingkungan. Operan dapat berupa ucapan maupun tindakan yang muncul sebagai hasil interaksi dengan situasi eksternal. Teori ini

menjelaskan bahwa kebiasaan respons terbentuk melalui proses belajar, di mana perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan (*reinforcement*) akan cenderung semakin kuat, sementara perilaku yang berujung pada konsekuensi tidak menyenangkan (*punishment*) akan semakin melemah. Teori belajar sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori ini berfokus pada pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*), di mana siswa belajar dengan memperhatikan perilaku, sikap, dan hasil yang dialami oleh model yang diamati. Keterpaduan kedua pendekatan ini (*Classical* dan *Operant*) memberikan keuntungan praktis di Madrasah Ibtidaiyah: *classical conditioning* membentuk kesiapan emosional dan rutinitas religius (menciptakan “sinyal” kelas yang kondusif), sedangkan *operant conditioning* menguatkan dan memelihara kebiasaan-kebiasaan moral melalui konsekuensi yang dirancang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini. (2023). *Peran Teori Belajar Psikologi Pendidikan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik, Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. State University of Jakarta.
- Atkinson, R. L. (1991). *Pengantar Psikologi, Edisi 8, Jilid 2, terj. Nurdjannah Taufiq*. Jakarta: Erlangga.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Gumelar, G. (2019). *Buku Ajar: Psikologi Belajar dan Kognitif*. Cirebon.
- Haslinda. (2019). *Classical Conditioning. Jurnal Network Media Vol: 2 No. 1*.
- Ismail, Z. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Observasional pada Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*.
- Lala, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Primary Educatioan (JISPE)*.
- Mestika, Z. (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning*. Boston: Pearson.
- Rinayang. (2024). Pentingnya Pendidikan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Dunia Pendidikan. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia Vol. 3 No. 4*.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Sodikin, A. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, Volume 04 Nomor 01*.
- Sukatin, S. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak Siswa. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, 1(4)*.
- Syukri, A. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam, Al-Qur’an. *Journal Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Vol. VI. No. 1*.
- Usman, H. &. (2021). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.